

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan aspek kehidupan manusia. Dimulai dari pengenalan lingkungan sejak dilahirkan hingga kembali kepada yang menciptakan. Pendidikan tidak pernah berhenti selama manusia itu masih menghuni dunia sebagai wadah beraktivitas atau bersosial. Pendidikan pada prinsipnya memperkuat pengetahuan seseorang dengan kata lain proses pendidikan menjadikan manusia yang tadinya tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan. Semua obyek di dunia ini bisa dijadikan sebagai lahan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau sekolah saja melainkan juga di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi karakter masa depan.¹

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan di sekolah bukan satu-satunya cara untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian seseorang dengan baik, sebagai penunjangnya diperlukan pendidikan di keluarga dan masyarakat agar seimbang dengan ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah. Salah satu bentuk Pendidikan di keluarga dan masyarakat adalah pendidikan akhlak Islami. Sumber atau dasar pendidikan akhlak Islami adalah pendidikan Islam itu sendiri baik di dalam keluarga maupun dalam lingkup masyarakat.

¹Bella Dwi Lestari, 2015, *Landasan Pendidikan Islam*, bdl.blogspot.com/2015

Pendidikan Islam merupakan landasan pokok agar Islam tegak berdiri atau tidak mudah roboh karena pengaruh-pengaruh ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Seperti halnya sebuah bangunan, pondamen dasar itu sendiri harus tegak dan kokoh.

Undang-Undang RI Nomor. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa menyatakan bahwa: pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Fungsi pendidikan baik berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 maupun kajian Islam tidak lain merupakan pengembangan dan pembentuk kemampuan akademis dan *spritual*, kepribadian, watak, etika, moral, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perubahan pendidikan kearah yang lebih baik melalui internalisasi nilai-nilai *spritual* dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menciptakan tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan agama dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan seperti sekolah atau madrasah dan pondok pesantren. Menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat

² Undang-Undang Republik Indonesi No. 20 Tahun (2003), Sekretariat Negara Republik Indonesia, h. 4

pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan Islam selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, dan mengislamisasi manusia, maka keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru (*ustadz*). Guru yang paling berperan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam (guru PAI). Guru PAI menjadi ujung tombak pendidikan Agama di sekolah, sebab guru PAI secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang agamis, cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Perilaku peserta didik yang baik merupakan tanggung jawab guru (lebih utama guru PAI) dan tenaga kependidikan lainnya termasuk kepala sekolah.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas dapat dicapai secara optimal, penyelenggaraan pendidikan harus didasarkan pada penataan manajemen sekolah dan tata kelola sekolah yang baik sesuai nilai Islami, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah. Karenanya semua komponen yang terlibat seperti guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik dan orangtua diberdayakan secara proporsional dan profesional. Untuk itu diperlukan *etika* pembinaan perilaku yang baik oleh kepala sekolah dan guru yang tidak saja harus meluangkan waktunya secara optimal dalam

pembinaan melainkan juga menerapkan mekanisme pembinaan yang lebih terarah dan berdampak langsung kepada peserta didik.

Etika pembinaan peserta didik yang dilakukan di sekolah hendaknya diejawantahkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai *leader* maupun guru sebagai pelaksana dan peserta didik itu sendiri sebagai obyek. Kesalahan dalam memahami etika pembinaan yang disepakati akan membawa pengaruh terhadap perilaku peserta didik baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara pribadi akan mempengaruhi tingkah laku atau kepribadian, seperti sangat terbuka, terbuka, atau sangat tertutup atau tertutup.

Etika pembinaan yang dirumuskan dan disepakati oleh guru-guru (termasuk guru PAI) dan kepala sekolah terkait dengan perilaku pertemanan yang membudaya di kalangan remaja (peserta didik) di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan menjadi sesuatu paradigma krusial yang harus dilaksanakan, walaupun tidak menjadi satu-satunya jalan kearah pembinaan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pertemanan remaja atau peserta didik di Kecamatan Kandangan. Bisa saja karena pergaulan yang bebas yang terjadi antara remaja, pengaruh media sosial yang kian *vulgar*, orang tua yang kurang perhatian karena kesibukan, kurang terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, nilai-nilai agama yang kurang tertanam dengan baik, faktor ekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan asumsi sementara penulis perilaku pertemanan di kalangan remaja atau peserta didik di Kecamatan Kandangan, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor *relegiusitas*
2. Faktor ekonomi
3. Faktor ilmu pengetahuan

Faktor *relegiusitas* atau faktor agama mungkin menjadi hal utama dalam mempengaruhi perilaku pertemanan. Dasar pengetahuan agama yang kurang memungkinkan pola pergaulan yang *vulgar* di kalangan remaja sebagaimana dilihat oleh sebagian masyarakat sebagai kurang positif.

Kodisi ini sebagian besar dapat kita amati di lingkungan Kota Kandangan sebagaimana yang sering kita temui di daerah-daerah rawan pergaulan bebas. Fakta menunjukkan anak-anak remaja atau peserta didik sepulang dari sekolah terlihat di jalan lingkungan strategis, seperti pinggir-pinggir jalan, di taman Palindangan, hingga di Lapangan Lambung Mangkurat.

Taman Palindangan dan sepanjang jalan di sekitar Lapangan Lambung Mangkurat merupakan tempat strategis untuk rehat dan melepas penat. Di samping pemandangannya yang indah, juga asri dan menarik untuk remaja atau peserta didik ber-*selfi* ria. Kondisi ini dapat saja kita katakan memungkinkan terjadinya interaksi sosial di kalangan remaja yang lambat laun mengarah pada pembentukan perilaku pertemanan yang membudaya di

kalangan mereka di sekitar Kecamatan Kandangan yang perlu untuk dikaji dan diteliti.

Pembentukan perilaku pertemanan yang dikhawatirkan membudaya itu adalah pertemanan yang mengarah kepada *kultur* negatif. Seperti berdua-duaan di dalam taman hingga waktu sholat magrib atau berjalan berdua-duaan dengan sesama teman berlainan jenis padahal masih pelajar. Hal tersebut dapat melalaikan tugas-tugas sekolah, juga dapat melalaikan perintah agama seperti sholat dan sebagainya.

Berdasarkan sudut pandang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara sekilas, perilaku seperti ini boleh dikatakan menyimpang dari tuntunan agama karena pergaulan mereka dikategorikan sebagai “pergaulan bebas” berlainan jenis. Pergaulan bebas dalam tanda petik, yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah yang melanggar norma-norma agama. Indikator ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mengukur perilaku pertemanan yang kurang baik atau membentuk karakter Islami di kalangan remaja atau peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan berdasarkan perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Faktor lain seperti ekonomi juga berperan serta dalam penyimpangan perilaku pertemanan. Faktor ekonomi sangat terlihat dimana mereka yang mempunyai akan menampilkan pola pertemanan yang jauh berbeda dengan mereka yang hidupnya dari keluarga yang pas-pasan (perbedaan dari aspek materi dan gaya hidup). Gaya pergaulan orang-orang yang “mempunyai” besar pengaruhnya kepada mereka biasa-biasa saja. Mereka

yang mempunya, akan menggunakan sarana kehidupan yang diberikan orangtuanya secara lebih nyata, seperti penggunaan kendaraan bermotor (mobil atau sepeda motor), dan fasilitas lainnya. Sementara yang tidak mempunya akan terbawa pengaruh kemana arah pergaulan mereka. Faktor di atas menjadi indikator peneliti untuk mengembangkan pola pertemanan yang ada di kalangan peserta didik atau remaja se Kecamatan Kandangan.

Faktor *relegiusitas* dan faktor ekonomi akan sejalan dengan aspek ilmu pengetahuan yang mereka miliki sebagai dasar bergaul. Ilmu pengetahuan turut mempengaruhi pola perilaku pertemanan diantara mereka. Kedalaman ilmu pengetahuan yang mereka serap selama hidup baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal dalam keluarga, turut berpengaruh dalam mengarahkan perilaku pertemanan. Mereka yang hidupnya lebih mendapatkan kesempatan belajar dari berbagai aspek kehidupan dan kaya akan wawasan dari keluarga akan berbeda dengan mereka yang hidupnya di kalangan yang sederhana. Inilah indikator yang menjadi fokus peneliti dalam memahami perilaku pertemanan di kalangan remaja atau peserta didik di Kecamatan Kandangan- Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pola perilaku dalam pertemanan sebagaimana diuraikan di atas menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Di samping tidak terlepas dari maraknya pergaulan diantara peserta didik di-level Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menurut kaca mata penulis perlu untuk diketahui walaupun hanya bersandar pada perspektif guru Pendidikan Agama

Islam. Apakah sudah keluar dari etika dan moral agama? Atau sejauh mana menyimpangnya pertemanan tersebut dari sisi Islam? Atau bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku pertemanan peserta didik binaannya di lingkungan sekolah masing-masing? Melihat itu semua penulis mencoba mengangkat judul penelitian yaitu: “Usaha Guru Membentuk Karakter Islami Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada: bagaimana usaha guru membentuk karakter Islami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kandangan? Untuk membatasi kajian penelitian ini berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat guru untuk membentuk karakter islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan?
2. Bagaimana kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat membentuk karakter islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan?
3. Bagaimana kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana usaha guru membentuk karakter islami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan. Secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat guru untuk membentuk karakter islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan;
2. Kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat amembentuk karakter islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan;
3. Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat/signifikasi berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan konsep pembentukan karakter islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat memperkaya ilmu Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin.

2. Secara Praktis

Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih konkrit dan menambah wacana apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan pendekatan Islam.

3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam meningkatkan pendidikan karakter Islami peserta didik sesuai dengan kajian Islam.

4. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai tata cara membentuk dan menumbuhkan karakter Islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan khususnya dan pada masyarakat umumnya.

E. Definisi Operasional

1. Usaha Guru

Pengertian usaha dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan mengarahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud dalam hal ini adalah karakter peserta didik SMP di Kecamatan Kandangan. Guru dalam penelitian ini adalah tenaga Pendidikan Agama Islam yang melakukan usaha membentuk karakter Islami peserta didiknya Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan.

Usaha guru adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter atau perilaku Islami peserta didiknya Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan.

2. Karakter Islami

Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini karakter dimaksud adalah karakter bagi peserta pada didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan.

Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Dalam penelitian ini karakter Islami dimaksud adalah karakter Islami yang dibentuk untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan.

3. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang dimaksud adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Peserta didik adalah pelajar yang duduk dimeja belajar setara sekolah menengah pertama (SMP). Peserta didik tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Rata-rata usia peserta didik Sekolah Menengah Pertama adalah 12 – 16 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

1. Pelangi, Lutfiana, S.Pd.I, : Pengaruh Religiusitas Orang Tua dan Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja pada siswa SMP se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Hasil penelitian diperoleh kontribusi pengaruh religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja siswa SMP se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta sebesar 26 % sedangkan sisanya 74 % dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja.

2. Noviansyah, chandra (2011): *Mekanisme solidaritas kelompok pertemanan dalam mempengaruhi perilaku remaja merokok (Studi Kasus: Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang)*.

Penelitian ini ditemukan bahwa pada usia remaja banyak waktu yang dihabiskan bersama teman-teman yang merupakan sebuah kelompok pertemanan yang terdiri dari teman-teman yang sepaham dan se-ide dibandingkan dengan kedua orang tuanya.

3. Rini Harianti, Ratih, 2013: Pengaruh Antara Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMPN Dan MTs.N Kecamatan Tambang Riau Tahun 2013.

Hasil penelitian kualitatif terhadap 2 remaja yang mengaku pernah berhubungan seksual dengan pacarnya ternyata komunikasi orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah dikategorikan tidak baik.

Ketiga penelitian yang tergambar di atas, tidak satu pun yang mengupas tentang perilaku pertemanan berdasarkan perspektif guru pendidikan agama Islam sebagaimana yang menjadi fokus penelitian penulis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah pemahaman keseluruhan penelitian ini. Dalam menyusun tesis ini penulis menggunakan sistematika penulisan dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana UIN Antasari tahun 2016, secara garis besar terdiri atas 3 (tiga) bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri atas: halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Indonesia, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman daftar lainnya.

Bagian isi terdiri atas:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka teoritis yang memuat tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam, terdiri atas: konsep guru pendidikan agama Islam, tugas guru pendidikan agama Islam, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Pembentukan karakter islami, terdiri atas: konsep pendidikan karakter, ruang lingkup karakter Islami, pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam; dan kerangka pemikiran.

Bab III adalah metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data analisis data dan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, data penelitian, dan pembahasan

Bab V adalah penutup yang merupakan bab terakhir yang terdiri dari simpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

Bagian akhir tesis terdiri dari: daftar rujukan/daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

Ketiga bagian dari sistematika tesis di atas merupakan satu kesatuan yang utuh dari karya tulis ilmiah yang mesti disusun penulis sebagai mahasiswa Pascasarjana program magister sebagai laporan tesis dalam menyelesaikan studinya.